

NILAI RELIGIUS TRADISI MITONI DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BANGSA SECARA ISLAMI

Eko Setiawan

Alumni Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy & Ma'had Aliy
Pondok Pesantren Salafiyah Sukorejo Situbondo
oke.setia@gmail.com

Abstract

Seventh months traditions of java that exists to day is acculturation between Javanese tradition with the teachings of Islam. The tradition aims pray baby and mother to survive until childbirth. It can be said that the implementation of a series of ceremonies mitoni intended to embryos in the mother's womb and containing always salvation.

Seventh months traditions of java (*tingkeban/mitoni*) is part of the manners of a javanese which it has a philosophical in life. Of various symbol the action and rituals mitoni it can be seen that the java have hope safety. Tradition is a combination of better than hindu, kejawen even islam. Basically mitoni is a traditional worth sacred and aims glorious. In the tradition of mitoni there are solicitation prayer to Allah SWT, and played of sacred verses (al-Qur'an) are evidence of implementation of mitoni in the Islamic procedure.

Keywords: *Religious values, Mitoni, National Culture*

Pendahuluan

Di beberapa daerah di Indonesia, proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Harapan-harapan muncul terhadap bayi dalam kandungan, agar mampu menjadi generasi yang handal dikemudian hari. Untuk itu, dilaksanakan beberapa tradisi yang dirasa mampu mewujudkan keinginan mereka terhadap anak tersebut. Diantara tradisi tersebut adalah upacara *mitoni/tingkeban*. Sedangkan *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh, ini dimaksudkan bahwa *mitoni/tingkeban* adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi menginjak tujuh bulan dalam kandungan. Jauh-jauh hari sebelum usia kandungan memasuki tujuh bulan, calon orang tua bayi harus menentukan hari yang baik sesuai *petungan Jawa*. Menurut pe-

tungan Jawa hari-hari yang baik itu yang memiliki neptu genap dan jumlahnya 12 atau 16.¹ Hari-hari yang baik adalah yang neptunya 12 atau 16 misal Kamis Kliwon, Senin Kliwon, Akhad Pon dan sebagainya. Kamis memiliki neptu 8 dan Kliwon memiliki neptu 8 jadi Kamis Kliwon memiliki neptu 16, begitu juga Senin Kliwon memiliki neptu 12 dan Akhad Pon memiliki neptu 12. Selain penentuan hari yang ada aturannya, segala *ubo rampe*² atau piranti juga sangat rumit pula. Masing-masing ritual ada piranti sendiri-sendiri yang beraneka ragam. Semua piranti tersebut disediakan bukan tanpa maksud. Dari semuanya memiliki *werdi* atau makna sendiri-sendiri.³

Tradisi *mitoni* merupakan upacara peringatan tujuh bulanan yang dilaksanakan untuk memperingati umur kehamilan pada bulan ketujuh yang didalamnya mengandung nilai-nilai religius baik dari perilaku, peristiwa proses upacaranya. Pada masyarakat Jawa, moral atau budi pekerti dijadikan acuan dalam segala tindakan dalam kehidupan. Budi pekerti Jawa merupakan watak dan perbuatan orang Jawa sebagai perwujudan hasil pemikirannya.⁴ Prosesi *mitoni* inilah yang penulis anggap sakral karena mulai dari hari sampai jam pelaksanaannya tidak boleh dilanggar. Adapun prosesi rangkaian acara *mitoni* meliputi, pembacaan ayat suci Alqur'an, sungkeman, siraman, pantes-pantes (ganti busana 7 kali), tigas kendit, brojolan, angkrem, dhahar ajang cowek.⁵

Secara prinsip, tradisi *mitoni* tidak terlepas dari nilai-nilai religus pada setiap urutan acaranya, khususnya nilai-nilai ajaran Jawa tidak bisa dipisahkan dari ajaran budi pekerti yang terdapat pada ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam yang universal pada dasarnya terdapat relevansi dengan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *mitoni*, misalnya, dalam tradisi *mitoni* yang sarat akan nilai-nilai budi pekerti ini pada intinya sama dengan istilah

¹ Soemididjojo. *Bentaljemur Adammakna* (Surakarta: Buana Raya, 2008), 37.

² Dalam tradisi Jawa dikenal beberapa lauk pauk untuk *ubo rampe sajen* seperti ingkung, pecel ayam, ketan salak, bedak dingin dan parem.

³ Gunasasmita. *Kitab Pribmon Jawa Serbaguna*. (Yogyakarta: Soemodidjaja Mahadewa, 2009), 39.

⁴ Suwardi Endraswara. *Budi Pekerti Jawa dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), 2.

⁵ Suwarna. *Tradisi Tingkeban*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2003), 4.

abklakul karimah.⁶

Seiring dengan perkembangan zaman yang serba modern dan instan, tradisi *mitoni* juga mengalami pergeseran dan pengurangan unsur-unsur ritual, dari ritual yang serba lengkap kini menjadi tradisi instan dengan tidak meninggalkan inti tradisi. Hal ini menyebabkan ikut hilangnya beberapa makna simbol dan nilai-nilai religius dalam upacara *mitoni* secara perlahan dan sangat disayangkan jika generasi mendatang melestarikan sebuah budaya tanpa mengetahui makna simbol yang terkandung dalam budaya itu.

Tulisan ini berusaha membedah tradisi-tradisi yang telah membudaya di masyarakat, khususnya menyangkut ritual *mitoni* atau *tingkeban* karena merupakan tradisi warisan leluhur yang masih dianggap sangat sakral. Tradisi tersebut merupakan upaya orang tua, khususnya para calon ibu, agar harapan mereka yang mulia terhadap anaknya kelak benat-benar terwujud. Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, tradisi *mitoni/tingkeban* sudah ada sejak zaman kerajaan hindu berjaya di nusantara dan mayoritas masyarakat Jawa masih menganut kepercayaan hindu yang kemudian berlanjut sampai saat agama Islam masuk ke nusantara dengan kepandaian para wali sembilan. Wali sembilan menyebarkan agama Islam di tanah Jawa yang mengakulturasikan kebudayaan lama orang Jawa yang merupakan ajaran agama hindu dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam yang kemudian menghasilkan suatu kebudayaan Jawa baru tanpa menghilangkan tradisi-tradisi yang di dalamnya terkandung filosofi orang Jawa yang sangat mendalam, hal itu pula yang membuat orang Jawa yang sebelumnya enggan meninggalkan kepercayaan dan tradisi mereka.

Kedua, orang-orang Jawa masih tetap melakukan tradisi-tradisi lama mereka tapi yang tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam, salah satunya tradisi *tingkeban*. *Ketiga*, aspek tradisi kepercayaan lama dimaksudkan karena orang Jawa sangat yakin bahwa upacara *mitoni* sebagai sarana mutlak untuk menghindarkan ibu dan anak yang ada dalam kandungan dari

⁶ Sikap atau perilaku baik dari segi ucapan ataupun perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dan norma-norma aturan yang berlaku.

malapetaka yang ditimbulkan oleh berbagai macam makhluk beberapa pantangan atau *pamali*.⁷ Pelanggaran terhadap pantangan yang dilakukan oleh ibu dan suaminya akan mengakibatkan cacat bagi si bayi.

Sejarah Munculnya Tingkeban

Tingkeban sebagai salah satu dari keberagaman budaya Bangsa Indonesia. Menurut ilmu sosial dan budaya, *tingkeban* dan ritual-ritual lain yang sejenis adalah suatu bentuk inisiasi, yaitu sarana yang digunakan guna melewati suatu kecemasan. Dalam hal ini, kecemasan calon orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka baik selama masa mengandung, ketika melahirkan, bahkan harapan akan anak yang terlahir nanti. Maka dari itu, dimulai dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal agama, menciptakan suatu ritual yang syarat akan makna.

Tingkeban menurut cerita yang dikembangkan turun-temurun secara lisan, memang sudah ada sejak zaman dahulu. Menurut cerita asal nama "*tingkeban*" adalah berasal dari nama seorang ibu yang bernama Niken Satingkeb, yaitu istri dari Ki Sedyo. Mereka berdua memiliki sembilan orang anak akan tetapi kesembilan anaknya tersebut selalu mati pada usia dini. Berbagai usaha telah mereka jalani, tetapi tidak pula membuahkan hasil. Hingga suatu saat mereka memberanikan diri untuk menghadap kepada Kanjeng Sinuwun Jayabaya.

Jayabaya akhirnya menasehati mereka agar menjalani beberapa ritual. Namun sebagai syarat pokok, mereka harus rajin *manembah mring Hyang Widhi laku becik, welas asih mring sapada*, menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan khusyu', dan senantiasa berbuat baik welas asih kepada sesama. Selain itu, mereka harus mensucikan diri, mandi dengan menggunakan air suci yang berasal dari tujuh sumber air. Kemudian berpasrah diri lahir batin dengan dibarengi permohonan kepada Gusti Allah, apa yang menjadi kehendak mereka, terutama untuk kesehatan dan kesejahteraan si bayi. Supaya mendapat berkah dari Gusti Allah, dengan menyertakan sesaji yang diantaranya adalah takir plontang, kembang setaman, serta kelapa gading

⁷ Pamali adalah suatu tindakan tertentu yang tidak boleh dilakukan, tradisi ini sudah lama berlaku sejak nenek moyang zaman kuno sampai saat ini sebagian orang masih memercayainya.

yang masih muda.

Setelah serangkaian ritual yang dianjurkan oleh Raja Jayabaya, ternyata Gusti Kang Murbeng Dumadi yaitu Gusti Allah mengabulkan permohonan mereka Ki Sedyo dan Niken Satingkeb mendapat momongan yang sehat dan berumur panjang. Untuk mengingat nama Niken Satingkeb, serangkaian ritual tersebut ditiru oleh para generasi selanjutnya hingga sekarang dan diberi nama *tingkeban*. Dengan harapan mendapat kemudahan dan tidak ada halangan selama hamil, melahirkan, hingga si anak tumbuh dewasa. Atas dasar inilah akhirnya hingga kini ritual *tingkeban* tetap dilaksanakan bahkan menjadi suatu keharusan bagi masyarakat Jawa.

Perlengkapan Tingkeban

Jauh-jauh hari sebelum usia kandungan memasuki tujuh bulan, calon orang tua bayi harus menentukan hari yang baik sesuai *petungan Jawa*. Menurut *petungan* hari-hari yang baik itu yang memiliki *neptu* genap dan jumlahnya 12 atau 16.

Tabel 1. Neptune Dino lan Pasaran Petungan Jawa

| No | Nama Hari | <i>Neptune</i> | No | Nama Pasaran | <i>Neptune</i> |
|----|-----------|----------------|----|--------------|----------------|
| 1 | Akhad | 5 | 1 | Pon | 7 |
| 2 | Senin | 4 | 2 | Wage | 4 |
| 3 | Selasa | 3 | 3 | Kliwon | 8 |
| 4 | Rabu | 7 | 4 | Legi | 5 |
| 5 | Kamis | 8 | 5 | Pahing | 9 |
| 6 | Jum'at | 6 | | | |
| 7 | Sabtu | 9 | | | |

Hari-hari yang baik adalah yang neptunya 12 atau 16 misal Kamis Kliwon, Senin Kliwon, Akhad Pon dan sebagainya. Kamis memiliki neptu 8 dan Kliwon memiliki neptu 8 jadi Kamis Kliwon memiliki neptu 16, begitu juga Senin Kliwon memiliki neptu 12 dan Akhad Pon memiliki neptu 12. Selain penentuan hari yang ada aturannya, segala *ubo rampe* atau piranti juga sangat rumit pula. Masing-masing ritual ada piranti sendiri-sendiri yang beraneka ragam. Semua piranti tersebut disediakan bukan tanpa maksud. Dari

semuanya memiliki *nerdi* atau makna sendiri-sendiri.

Tabel 2. Piranti Dalam Tradisi Mitoni⁸

| No | Nama ritual | Waktu | Piranti |
|----|-------------|---------------------------------|------------------------------|
| 1 | Mitoni | Tujuh bulan dari masa kehamilan | Woh-wohan |
| | | | Punar 2 buah |
| | | | Kembang setaman |
| | | | Sesaji dakripin (Suro ganep) |
| | | | Daun dadap srep |
| | | | Daun beringin |
| | | | Daun andong |
| | | | Janur |
| | | | Jenang abang |
| | | | Jenang putih |
| | | | Jenang kuning |
| | | | Jenang ireng |
| | | | Jenang waras |
| | | | Jenang sengkolo |

Nilai Religius dalam Tradisi Mitoni

Secara teknis, penyelenggaraan upacara ini dilaksanakan oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap sebagai yang tertua. Kehadiran dukun ini lebih bersifat seremonial, dalam arti mempersiapkan dan melaksanakan upacara-upacara kehamilan. Serangkaian upacara yang diselenggarakan pada upacara *mitoni* adalah:

Pertama, Pembacaan Ayat Suci Al Qur'an. Al Qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Baginda Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi pedoman bagi setiap umat manusia sebagai pedoman hidup guna menunjukkan kepada jalan kebaikan dan kebenaran, mengingatkan manusia agar berpegang teguh pada Al Qur'an untuk selamat di dunia dan akhirat. Siapa saja yang mempelajari dan memahami Al Qur'an bagaikan

⁸ Purwadi. *Tradisi Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 24.

menyelami luasnya samudera kehidupan dan menikmati anugerah kehidupan yang dirasakannya serta mengambil segala hikmah dan manfaat dari Al Qur'an.

Kedua, Sungkeman. Sungkeman ini dilakukan oleh istri kepada suami dan dilanjutkan oleh suami istri pada orangtuanya. Tradisi *sungkeman* menjadi implementasi *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) bagi orang Jawa. Prosesi *sungkeman*, yakni bersimpuh di hadapan orang tua seraya memohon ampun, masih membudaya hingga kini. *Sungkeman* mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, bersikap rendah hati, serta memohon keikhlasan dan ampunan dari orang lain, khususnya ridho orang tua.

Ketiga, Siraman. Siraman ini dilakukan kepada calon orang tua jabang bayi dengan air dari 7 sumber dan dilakukan oleh tujuh orang sesepuh keluarga. Gayung yang dipakai untuk siraman ini terbuat dari kelapa yang masih ada dagingnya dan bagian dasarnya diberi lubang. Setelah siraman si calon ibu dipakaikan kain 7 warna, yang melambangkan sifat-sifat baik yang akan dibawa oleh jabang bayi dalam kandungan. Siraman atau mandi merupakan simbol upacara sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Pembersihan secara simbolis ini bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga kalau kelak si calon ibu melahirkan anak tidak mempunyai beban moral sehingga proses kelahirannya menjadi lancar.

Keempat, Pantes-pantes (Ganti Busana 7 kali). Dalam acara pantes-pantes ini calon ibu dipakaikan kain dan kebaya 7 macam. Kain dan kebaya yang pertama sampai yang ke enam merupakan busana yang menunjukkan kemewahan dan kebesaran. Ibu-ibu yang hadir saat ditanya apakah si calon ibu pantas menggunakan busana-busana tersebut memberikan jawaban: "*dereng pantes*?" (belum pantas). Setelah dipakaikan busana ke tujuh yang berupa kain lurik dengan motif sederhana baru ibu-ibu yang hadir menjawab: "*pantes*" (pantas). Di sini merupakan perlambang bahwa ibu yang sedang mengandung sebaiknya tidak memikirkan hal yang sifatnya keduniawian dan berpenampilan bersahaja.

Upacara ganti busana dilakukan dengan jenis kain sebanyak 7 (tujuh) buah dengan motif kain yang berbeda. Motif kain dan *kemben*⁹ yang akan

⁹ Kemben adalah kain batik yang berfungsi sebagai penutup bagian dada pada pakaian

dipakai dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain. Motif kain tersebut adalah:¹⁰ 1) *sidomukti* (melambangkan kebahagiaan), 2) *sidoluhur* (melambangkan kemuliaan), 3) *truntum* (melambangkan agar nilai-nilai kebaikan selalu dipegang teguh), 4) *parangkusuma* (melambangkan perjuangan untuk tetap hidup), 5) *semen rama* (melambangkan agar cinta kedua orangtua yang sebentar lagi menjadi bapak-ibu tetap bertahan selama-lamanya/tidak bercerai), 6) *udan riris* (melambangkan harapan agar kehadiran dalam masyarakat anak yang akan lahir selalu menyenangkan), 7) *cakar ayam* (melambangkan agar anak yang akan lahir kelak dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya). Kain terakhir yang tercocok adalah kain dari bahan lurik bermotif *lasem* dengan *kemben* motif *dringin*.

Kelima, Tigas Kendit. Calon ibu kemudian diikat perutnya (*dikenditi*) dengan janur kuning. Ikatan janur ini harus dipotong (*ditigas*) oleh calon ayah si bayi untuk membuka ikatan yang menghalangi lahirnya si jabang bayi. Ikatan tersebut dipotong dengan keris yang ujungnya diberi kunyit sebagai tolak bala. *Keenam, Brojolan.* Upacara *brojolan* atau memasukkan sepasang kelapa gading muda yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra ke dalam sarung dari atas perut calon ibu ke bawah. Makna simbolis dari upacara ini adalah agar kelak bayi lahir dengan mudah tanpa kesulitan. Upacara *brojolan* dilakukan di depan kamar tidur tengah oleh nenek calon bayi (ibu dari ibu si bayi) dan diterima oleh nenek besan. Kedua kelapa itu lalu ditidurkan di atas tempat tidur layaknya menidurkan bayi. Secara simbolis gambar Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra melambangkan kalau si bayi lahir akan elok rupawan dan memiliki sifat-sifat luhur seperti tokoh yang digambarkan tersebut. Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra merupakan tokoh ideal orang Jawa.

Ketujuh, Angrem. Di sini calon ibu duduk di tumpukan kain yang tadi digunakan dalam acara *pantes-pantes* seperti ayam betina yang sedang mengerami telurnya. Harapannya adalah agar si jabang bayi dapat lahir cukup bulan. *Kedelapan, Dhabar ajang cowek.* Di sini calon ayah duduk

wanita Jawa.

¹⁰ Dewi Astuti. *Adat-Istiadat Masyarakat Jawa Barat*. (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2009), 38.

mendamping calon ibu di tumpukan kain dan berdua mengambil makanan yang disediakan dengan alas makan *cowek* (cobek) dan mereka berdua memakannya sam-pai habis. Harapannya adalah supaya *plasenta*¹¹ bayi menjadi sehat sehingga si jabang bayi dapat bertumbuh dengan sehat. Calon ayah si bayi kemudian menjatuhkan tropong (alat tenun tradisional) di sela kain 7 warna yang melambangkan proses kelahiran si bayi kelak yang berjalan lancar dan sempurna.

Dengan dilaksanakannya seluruh upacara tersebut di atas, upacara mitoni dianggap selesai ditandai dengan doa yang dipimpin oleh dukun dengan mengelilingi selamatan. Selamatan atau sesajian sebagian dibawa pulang oleh yang menghadiri atau meramaikan upacara tersebut.

Kaitan Agama dengan Tradisi Mitoni di Jawa

Berbagai pemahaman antara budaya dan agama selalu dikaitkan dengan ritual yang ada dimasyarakat seperti halnya siklus kehidupan manusia sejak dalam kandungan hingga kematian. Islam yang tersebar di Jawa selalu mengaitkan antara Islam dengan kebudayaan lokal setempat. Secara gamblang dijelaskan bahwa siklus kehidupan selalu dimaknai dengan keselamatan yang bertujuan agar calon jabang bayi diberi keselamatan. Pada siklus kehidupan manusia ada berbagai ritual yang dijalankan oleh masyarakat Jawa salah satunya adalah “*mitoni*” dengan istilah lain upacara 7 bulan. Upacara *mitoni* ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ke 7 masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar *embrio*¹² dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan. Pada hakikatnya, tradisi ini adalah memohon keselamatan kepada Allah SWT. Sebagaimana ungkapan: “*Jabang bayi lahir sageto welujeng selamet ampunenten alangan sak tunggal penopo*”. Anak yang dikandung akan terlahir dengan mudah, sehat, selamat, fisik yang sempurna, tidak ada gangguan apa-apa. Ini sebenarnya menggambarkan budi pekerti Jawa yang selalu memproses diri melalui pensucian diri untuk memohon kepada yang

¹¹ Plasenta adalah suatu organ dalam kandungan pada masa kehamilan. Pertumbuhan dan perkembangan plasenta penting bagi pertumbuhan dan perkembangan janin.

¹² Embrio adalah sebuah eukariota diploid multisel dalam tahap paling awal dari perkembangan.

Maha Kuasa. Artinya, wujud pengabdian diri kepada Allah SWT.

Dalam tradisi yang bersifat lokal tersebut mengikutsertakan unsur-unsur dalam Islam dengan tetap melakukan perlakuan khusus dengan sesaji. Peranan tradisi adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan. Dengan adanya, tradisi, warga masyarakat bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berbeda pada tingkat pikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini terjadi karena upacara tersebut dilakukan secara rutin.¹³

Tradisi *mitoni* sering dikaitkan dengan agama Islam, maksudnya disini adalah bahwa agama Islam memperbolehkan ritual agama seperti upacara untuk siklus kehidupan manusia seperti *mitoni* dengan syarat tidak berlebihan. Jika dikaitkan dengan budaya Jawa siklus kehidupan manusia merupakan suatu adat yang harus dilaksanakan bagi setiap individu agar mencapai suatu keselamatan dan keseimbangan antara alam dan pikiran. Jika ditarik benang merah upacara atau ritual mitoni merupakan bentuk penyesuaian solidaritas antar kelompok yang didasari antara kebudayaan dan agama. Karena fungsi dari ritual bagi masyarakat itu sendiri adalah sebagai kohevisitas antar kelompok agar identitas mereka terjaga dan lestari.

Tradisi *mitoni* dalam masyarakat Jawa sudah melekat sejak zaman dulu hingga sekarang. Mereka meyakini dengan ucapan syukur yang dipanjatkan melalui tradisi ini meminta keberkahan secara menyeluruh bagi sang ibu dan calon bayi serta keluarganya. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang menjalani kehidupan di dunia. Secara kodratnya pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan sebagai sang pencipta, dijawab melalui konsep ketuhanan yang berada jauh dari manusia sebagai makhluknya. Konsep ini bisa diartikan dalam pemahaman manusia bahwa Tuhan mempunyai sifat yang transenden. Dan ini membuktikan bahwa secara nalar jarak manusia dengan Tuhan berbeda jauh akan tetapi merasa dekat dalam kalbu.¹⁴

¹³ Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981), 19.

¹⁴ Joko Siswanto. *Metafisik Wayang Dimensi Filosofis Ontologis Wayang Sebagai Simbol Kehidupan* (Yogyakarta: UGM Press, 2003), 74.

Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya menyadari bahwa, mereka diciptakan berasal dari sari pati tanah dan kemudian ditiupkannya ruh agar mereka bisa bertanggung jawab atas semua perbuatannya di dunia. Adanya tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai tujuan mengarah pada Tuhan sebagai sang pencipta. Budaya manusia sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia memerlukan bahan material, atau alat pengatur untuk menyampaikan maksud dan pengertian yang terkandung di dalamnya.

Alat pengatur budaya dapat berbentuk bahasa benda atau barang warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol budaya-budaya jawa yang dikatakan *edi-peni* dan *edi-luhur* dalam menyampaikan atau menyuguhkan selalu mempergunakan alat-alat pengantar yang berfungsi sebagai simbol dan budaya.¹⁵

Pada dasarnya *mitoni* merupakan tradisi yang bernilai sakral dan bertujuan sangat mulia. Di dalam tradisi *mitoni* terdapat permohonan doa kepada Allah SWT, dan dikumandangkannya kalimat-kalimat Shalawat Nabi yang merupakan bukti pelaksanaan *mitoni* secara Islami. Selain itu, pembacaan beberapa Surat Al-qur'an sebagai langkah terakhir yang dilakukan dalam memanjatkan doa. Biasanya yang dibaca adalah Surat Yusuf dan Surat Mariam, agar sang calon bayi kelak dapat memiliki sifat luhur seperti Nabi Yusuf dan Siti Mariam.

Seperti yang dikisahkan dalam cerita Nabi, bahwa Nabi Yusuf mempunyai perawakan tampan dan mempunyai sifat budi pekerti luhur. Begitu pula dengan Siti Mariam merupakan sosok wanita dengan ketegaran hidup dalam menjalani setiap ujian hidupnya. Maka dari itu setiap ibu yang mengandung tidak hanya saat kehamilan dibacakan ayat-ayat Al-qur'an tersebut. Setiap kehamilan yang dialaminya, sang ibu ataupun sang ayah berusaha menjaga dan berdoa agar diberikannya keselamatan dalam proses melahirkan kelak. Permohonan doa yang dilakukan oleh sang ibu maupun yang ayah merupakan permohonan agar anak keturunannya kelak menjadi anak yang soleh dan solekhah seperti harapannya.

¹⁵ Yana. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Absolut. 2010), 17.

Kesimpulan

Jauh-jauh hari sebelum usia kandungan memasuki tujuh bulan, calon orang tua bayi harus menentukan hari yang baik sesuai *petungan Jawa*. Menurut *petungan* hari-hari yang baik itu yang memiliki *neptu* genap dan jumlahnya 12 atau 16. Upacara *mitoni* adalah suatu ritual yang dilakukan atau dilaksanakan pada saat wanita sedang mengandung dan usia kandungannya genap tujuh bulan. Tradisi adat Jawa tujuh bulanan (*tingkeban/mitoni*) merupakan bagian dari budi pekerti Jawa yang memiliki makna filosofis dalam kehidupan. Dari berbagai simbol tindakan dan ritual *mitoni* tersebut tampak bahwa masyarakat Jawa memiliki harapan keselamatan. Tradisi ini memang merupakan kombinasi ajaran baik dari hindu, kejawen bahkan Islam. Tradisi ini sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, yaitu permohonan kepada Allah SWT dalam rangka keselamatan dan kebahagiaan bagi pasangan. Paling tidak dari tradisi ini terkandung nilai-nilai filosofis dalam kehidupan, antara lain: pertama, melestarikan tradisi leluhur dalam rangka memohon keselamatan. Dalam upacara *mitoni* terkandung nilai-nilai religi yang dapat dilihat dari peralatan dan prosesi upacara *mitoni*.

Tradisi *mitoni* sering dikaitkan dengan agama Islam, maksudnya disini adalah bahwa agama Islam memperbolehkan ritual agama seperti upacara untuk siklus kehidupan manusia seperti *mitoni* dengan syarat tidak berlebihan. Jika dikaitkan dengan budaya Jawa siklus kehidupan manusia merupakan suatu adat yang harus dilaksanakan bagi setiap individu agar mencapai suatu keselamatan dan keseimbangan antara alam dan pikiran. Pada dasarnya *mitoni* merupakan tradisi yang bernilai sakral dan bertujuan sangat mulia. Di dalam tradisi *mitoni* terdapat permohonan doa kepada Allah SWT, dan dikumandangkannya kalimat-kalimat Shalawat Nabi yang merupakan bukti pelaksanaan *mitoni* secara Islami. Selain itu, pembacaan beberapa Surat Al-qur'an sebagai langkah terakhir yang dilakukan dalam memanjatkan doa. Biasanya yang dibaca adalah Surat Yusuf dan Surat Mariam, agar sang calon bayi kelak dapat memiliki sifat luhur seperti Nabi Yusuf dan Siti Mariam.

Daftar Pustaka

- Astuti, Dewi. 2009. *Adat-Istiadat Masyarakat Jawa Barat*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti Jawa dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Gunasasmita. 2009. *Kitab Pribmon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Soemodidjaja Mahadewa.
- Purwadi. 2005. *Tradisi Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Siswanto, Joko. 2003. *Metafisik Wayang Dimensi Filosofis Ontologis Wayang Sebagai Simbol Kehidupan*, Yogyakarta: UGM Press.
- Soemididjojo. 2008. *Bentajemur Adammakna*. Surakarta: Buana Raya.
- Suwarna, 2003. *Tradisi Tingkeban*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Yana, 2010, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Absolut.

